

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa sekarang adalah masa yang penuh dengan persaingan di berbagai aspek dan bidang kehidupan, termasuk didalamnya bidang pekerjaan. Tidak terkecuali negara Indonesia yang memiliki jumlah penduduk yang besar sedangkan lapangan pekerjaan yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah tenaga kerja. Hal tersebut membuat persaingan untuk mendapatkan pekerjaan menjadi sangat ketat (Wijaya dkk., 2020). Menurut (Dewi, 2017) kemampuan dan keterampilan yang baik salah satunya bisa dicapai dengan kematangan karir yang baik pada usia sekolah, mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) hingga menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi (PT).

Menurut Santrock (dalam Putri, 2019) bahwa masa dewasa awal adalah istilah yang digunakan untuk menunjuk masa transisi dari remaja menuju dewasa dengan rentang usia berkisar antara 18 tahun hingga 25 tahun. Menurut Papalia (dalam Putri, 2019) masa dewasa awal berkisar antara usia 20 tahun hingga usia 40 tahun. Masa dewasa awal merupakan pembentukan kemandirian seseorang secara pribadi maupun ekonomi, seperti perkembangan karir, pemilihan pasangan, dan memulai keluarga Santrock (dalam Putri, 2019). Dilihat dari perkembangan kognitifnya, individu dewasa awal seharusnya sudah dapat berpikir *reflektif* dan menekankan pada logika kompleks serta melibatkan intuisi dan juga emosi Papalia (dalam Putri 2019). Menurut (Siswoyo dalam Faradillah & Amriana, 2020) mahasiswa termasuk kedalam masa dewasa awal, mahasiswa yang

menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi pada umumnya berada pada tahapan dewasa awal, yakni rentang usia 18-25 tahun. Individu yang sudah tergolong dewasa, peran dan tanggung jawabnya tentu makin bertambah besar. Tidak lagi harus bergantung secara ekonomis, sosiologis ataupun psikologis pada orang tuanya. Individu justru merasa tertantang untuk membuktikan dirinya sebagai seorang pribadi dewasa yang mandiri. Segala urusan ataupun masalah yang dialami dalam hidupnya sedapat mungkin akan ditangani sendiri tanpa bantuan orang lain, termasuk orang tua. Berbagai pengalaman baik yang berhasil maupun yang gagal dalam menghadapi suatu masalah akan dapat dijadikan pelajaran berharga guna membentuk seorang pribadi yang matang, tangguh, dan bertanggung jawab terhadap masa depannya.

Menurut Hurlock (dalam Putri, 2019) dalam menjalani kehidupan, dewasa awal sangat perlu dan penting dalam menyelesaikan tugas perkembangannya, agar dalam kehidupannya tidak mengalami masalah yang besar dan merasa bahagia menjalani kehidupan yang akan dijalani selanjutnya. Tugas perkembangan dewasa awal, antara lain yaitu mendapatkan suatu pekerjaan, memilih seorang teman hidup, belajar hidup bersama dengan suami istri membentuk suatu keluarga, membesarkan anak-anak, mengelola sebuah rumah tangga, menerima tanggung jawab sebagai warga negara, bergabung dalam suatu kelompok sosial. Adapun tugas perkembangan dewasa awal menurut Santrock (dalam Putri, 2019) dewasa awal termasuk masa transisi, baik transisi secara fisik (*physically transition*), transisi secara intelektual (*cognitive transition*), serta transisi peran sosial (*social role transition*). Masa perkembangan dewasa awal ditandai dengan keinginan

mengaktualisasikan segala ide atau pemikiran dan penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimatangkan selama mengikuti pendidikan tinggi (Universitas atau akademik). Masa dewasa awal yang mengikuti perguruan tinggi disebut juga sebagai mahasiswa. Mahasiswa berlomba dan bersaing guna membuktikan kemampuannya. Dengan segala daya dan upaya yang berorientasi untuk mencapai keberhasilan yang akan meningkatkan harkat dan martabat hidup kedepannya.

Perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan tertinggi dalam jalur pendidikan formal. Mahasiswa yang mengenyam pendidikan di perguruan tinggi diharapkan memiliki kualitas keahlian yang sesuai dengan jurusan. Mahasiswa harus mampu memikirkan tentang masa depannya secara sungguh-sungguh. Untuk dapat memilih dan merencanakan karir yang tepat, dan kematangan karir yang meliputi pengetahuan tentang diri, pengetahuan tentang pekerjaan, kemampuan memilih pekerjaan, dan kemampuan merencanakan langkah-langkah menuju karir yang diharapkan. Karir merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan individu, karir tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, dan aspek psikologi sehingga individu perlu merencanakan dan mempersiapkan karir sedini mungkin. Mahasiswa harus memiliki kematangan karir, agar mahasiswa memperoleh keberhasilan dan kepuasan dalam bekerja (Ainayya & Herdajani, 2021). Menurut Ebtanastiti dan Muis (dalam Dewi, 2017) mahasiswa yang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi (PT) dituntut untuk menentukan pilihan karirnya guna kelangsungan hidupnya di masa depan. Mahasiswa sudah tidak lagi berada pada fase fantasi dan tentatif seperti anak usia Sekolah Dasar

(SD) sampai anak usia Sekolah Menengah Atas (SMA), akan tetapi mahasiswa sudah berada pada fase realistik dimana seseorang mulai aktif dalam proses seleksi pilihan karir untuk mencapai puncak 15 tahun kemudian. Pendidikan di Perguruan Tinggi (PT) mempersiapkan lulusan sesuai dengan jurusan yang telah dipilih dan kemampuannya ketika memasuki dunia kerja. Kesiapan mahasiswa dalam menentukan pilihan-pilihan karir dikenal sebagai “kematangan karir”.

Super (dalam Ainayya & Herdajani, 2021) mendefinisikan kematangan karir sebagai keberhasilan seseorang menyelesaikan tugas-tugas perkembangan karir yang khas pada tahap perkembangan tertentu. Dan pada kenyataannya setiap mahasiswa belum mampu membuat pilihan yang tepat untuk perkembangan karirnya, hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Lavinson, dkk dalam Ainayya & Herdajani, 2021) bahwa kematangan karir sebagai kemampuan individu dalam membuat suatu pilihan karir yang realistic dan stabil dengan menyadari apa yang akan dibutuhkan dalam membuat pilihan karir. Hal-hal yang berkaitan dengan pemilihan karir pada individu dapat dijelaskan melalui kematangan karir. Individu dengan pandangan karir yang matang mampu menentukan karier, bidang karir, hingga antisipasi karir yang akan dijalaninya. Seligman (dalam Amalia, 2020) menyebutkan bahwa peran dan pengaruh orangtua dapat memengaruhi kematangan karir individu.

Super (dalam Amalia, 2020) menyatakan kematangan karir sebagai keberhasilan seseorang menyelesaikan tugas-tugas perkembangan karir yang khas pada tahap perkembangan tertentu, dan salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan karir adalah efikasi diri (keyakinan akan kemampuan diri). Istilah

efikasi diri pertama kali dikemukakan oleh Bandura (dalam Kristiana dan Sri, 2018) mendefinisikan efikasi diri sebagai perkiraan seseorang tentang kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas tertentu. efikasi diri tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki individu, tetapi berhubungan dengan dengan perkiraan- perkiraan apa yang dapat dilakukan oleh individu dengan kecakapan yang dimiliki, seberapa besar kecakapan tersebut. Menurut Bandura (dalam Ghufro dan Risnawita, 2017) menyatakan efikasi diri sebagai keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengorganisasikan dan melakukan tindakan-tindakan yang perlu dalam mencapai tingkat kinerja tertentu.

Efikasi diri memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, individu akan mampu menggunakan potensi dirinya secara optimal apabila efikasi diri mendukungnya. Sangat penting bagi setiap individu untuk mampu menilai dirinya apakah memiliki kekuatan dalam menghasilkan sesuatu yang diinginkan, karena hal tersebut menunjukkan tingginya efikasi diri yang akan dipersepsikan sebagai motivasi bagi individu secara kognitif untuk bertindak secara tepat dan terarah, terutama apabila tujuan yang hendak dicapai merupakan tujuan yang jelas Bandura (dalam Fatimah, dkk. 2021).

Efikasi diri selalu berhubungan dan berdampak pada pemilihan karir, yang dapat menenangkan individu dalam menentukan pilihan karir dan berperan penting dalam suatu pengambilan keputusan karir. Selain itu efikasi diri sangat diperlukan pada setiap individu dalam menentukan sikap dan segala sesuatu untuk percaya diri akan kemampuan individu dalam menghadapi setiap persoalan.

Meskipun masih banyak mahasiswa yang belum mampu mengetahui ataupun mengoptimalkan segala kemampuan, keterampilan dan kompetensi yang dimilikinya. Hal ini menyebabkan masih banyaknya mahasiswa yang memiliki efikasi diri rendah (Fatimah dkk, 2021). Menurut (Masruroh, 2017) efikasi diri berhubungan dan berpengaruh terhadap keaktifan, dan psikologi mahasiswa dalam proses pembelajaran di perkuliahan.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 28 November 2022 terhadap beberapa dosen dari Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Ilmu Sosial Politik Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diperoleh keterangan bahwa terdapat hampir semua mahasiswa menyatakan dirinya masih bingung menentukan karir di masa depan dan belum memiliki perencanaan karir, seperti kurang mempersiapkan diri untuk membuat pilihan selanjutnya, mahasiswa kurang mengeksplorasi atau cenderung kurang aktif memperoleh informasi mengenai dunia kerja, dan mahasiswa merasa tidak memiliki kemampuan serta minat menjadi seorang guru. Ada beberapa mahasiswa menyatakan memiliki kemampuan menentukan karir yang akan dipilihnya dengan mengikuti berbagai organisasi di kampus guna memperluas informasi terkait dunia kerja, namun mahasiswa tersebut tidak mampu membagi waktunya dan lebih memfokuskan berorganisasi dari pada perkuliahannya.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara pada tanggal 30 November 2022 kepada lima mahasiswa angkatan 2019 prodi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dan hanya dua orang yang mengatakan yakin dengan kompetensi yang dimiliki dan telah mempunyai tujuan setelah lulus, sedangkan

tiga orang mahasiswa lain mengatakan belum memikirkan tujuan selanjutnya setelah lulus. Mahasiswa bingung dalam menentukan jenjang karir untuk dapat melanjutkan pekerjaan di instansi mana. Mahasiswa mengatakan bahwa tidak memiliki kemampuan ilmu dan minat yang cukup untuk dapat mengatasi dunia karir, serta pengumpulan informasi mengenai pekerjaan hanya sebatas bertanya kepada teman, dan pengambilan keputusan tentang pekerjaan apa yang akan difokuskan untuk diraih masih belum jelas. Mahasiswa cenderung menjalani perkembangan karirnya dengan pasrah atau dapat dikatakan apapun yang terjadi besok tidak mereka rencanakan. Mahasiswa mengaku masih belum secara *proaktif* mengumpulkan informasi terkait dunia kerja secara *up to date*.

Penelitian sebelumnya tentang efikasi diri dengan kematangan karir pernah dilakukan oleh Suhartini (2020) dengan judul penelitian “Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kematangan Karir Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi 2016 Universitas Mercu Buana” dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang positif antara efikasi diri dengan kematangan karir. Penelitian oleh Dewi (2017) dengan judul penelitian “Hubungan Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kematangan Karir pada Mahasiswa Keperawatan STIKES Muhammadiyah Lhokseumawe” dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang positif antara efikasi diri dan dukungan sosial keluarga dengan kematangan karir. Selanjutnya penelitian oleh Dewi (2017) dengan judul penelitian “Hubungan efikasi diri dengan pengambilan keputusan karir pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta” dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang

positif antara efikasi diri dengan kematangan karir. Perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya adalah sampel penelitian, tempat penelitian, dan tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan Fenomena yang telah diuraikan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Efikasi Diri dengan Kematangan Karir Mahasiswa angkatan 2019 Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Ilmu Sosial Politik Prodi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti merumuskan masalah yang dibahas dalam penelitian sebagai berikut: “Apakah terdapat Hubungan antara Efikasi Diri dengan Kematangan Karir pada Mahasiswa angkatan 2019 Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Ilmu Sosial Politik Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Padang.”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, tujuan penelitian sebagai berikut: “Untuk melihat Hubungan Efikasi Diri dengan Kematangan Karir pada Mahasiswa angkatan 2019 Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Ilmu Sosial Politik Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Padang.”

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan informasi untuk menambah pengetahuan, wawasan dan perkembangan dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi khususnya dibidang psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada mahasiswa mengenai hubungan efikasi diri dengan kematangan karir.

b. Bagi universitas

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi universitas dalam menyusun berbagai program yang dapat meningkatkan efikasi diri dengan kematangan karir bagi mahasiswa

c. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian pada bidang yang ada kaitannyadan dapat menjadi bahan perbandingan serta referensi bagi semua pihak yang melakukan penelitian selanjutnya.